

**PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DI PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA: STUDI EKSPLORASI
(POETRY APPRECIATION LEARNING IN THE INDONESIAN LANGUAGE
EDUCATION STUDY PROGRAM: EXPLORATION STUDY)**

Sukini¹; Andayani; Muhammad Rohmadi; Budhi Setiawan

Universitas Sebelas Maret Surakarta Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta, Indonesia 57126

¹sukinibima@gmail.com, kikintriana@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the Poetry learning in Indonesian Language Education Study Program in some universities around ex-Surakarta Recidency. The subjects of this research are lecturers and students involved in the Poetry learning in Indonesian Language Education Study Program in some universities around ex-Surakarta Recidency. They are (1) Widya Dharma University, Klaten, (2) Sebelas Maret University, Surakarta, (3) Veteran Bangun Nusantara University, Sukoharjo, and (4) Muhammadiyah Surakarta University. The data collecting techniques are observation, interview, document analysis, and questionnaire. The results of the observation reveals that there are problems and lecturers and students' needs. The problems and lecturer's needs are: (1) Composing the Semester Learning Plan (SLP), the calendar of lecture unit (CLU) of Poetry Appreciation subject; (2) the application of the learning procedure of Poetry Appreciation; and (3) the application of learning evaluation of Poetry Appreciation in Indonesian Language Education Study Program. The problems and students' needs are: the use of strategies of poetry learning models which are innovative, effective, and focus on the students (students centered) so that students are more motivated to learn.

Keywords: *Poetry Appreciation learning, strategy of learning methods, learning evaluation.*

A. PENDAHULUAN

Puisi menurut konsep Horace, memiliki fungsi *utile* dan *dulce*, yaitu 'bermanfaat' dan 'nikmat/menghibur'(Teeuw, 1988:8). Puisi bermanfaat karena proses penciptaannya melalui kontemplasi tentang hidup dan kehidupan sehingga ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya dan sesuatu itu berguna/bermanfaat bagi pembacanya. Selain bermanfaat, puisi juga menghibur karena bersifat estetis dan estetika puisi bisa dinikmati, antara lain melalui diksi, pengimajian, kata-kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi.

Puisi dengan nilai-nilai estetikanya tidak hanya merupakan bahan yang sangat berguna untuk meningkatkan kompetensi bahasa dan motivasi belajar tetapi juga merupakan materi berharga untuk meningkatkan imajinasi dan kreativitas pembelajar (Kong, 2010). Salah satu cara yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif puisi adalah dengan menggabungkan dua elemen penting, yaitu nilai pendidikan dan hiburan melalui penggunaan puisi (Kirkgoz, 2014).

Pembelajaran puisi dengan pendekatan tradisional yang menekankan pada prinsip makna tunggal mengakibatkan mahasiswa tidak suka pada puisi bahkan mempunyai sikap negatif terhadap puisi. Sementara itu, pembelajaran puisi dengan pendekatan baru dapat memberikan pengalaman yang luas untuk bereaksi terhadap puisi berdasarkan pengalaman emosi dan gagasan mereka sendiri, juga dapat memberikan dorongan yang luar biasa pada mahasiswa untuk mengekspresikan pemahaman pribadi terhadap puisi daripada menunggu penjelasan dosen (Khatib, 2011). Sementara itu, Mulyana (2001) yang melakukan penelitian tentang pembelajaran makna puisi dengan menggunakan model mengajar respons pembaca menyimpulkan bahwa model mengajar respons pembaca (MMRP) dengan prosedur inkuiri lebih efektif untuk mengajarkan pengkajian puisi daripada model mengajar struktural semiotik

(MMSS) yang merupakan paradigma lama dalam pengkajian puisi di JPBSI FPBS UPI. Hal itu menunjukkan pentingnya peranan model pembelajaran baru dalam pembelajaran puisi.

Model pembelajaran baru yang inovatif, efektif dan berpusat pada mahasiswa saat ini sudah menjadi tuntutan dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Hal ini bahkan telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, khususnya pasal 11 tentang karakteristik proses pembelajaran. Perlunya diterapkan model-model pembelajaran baru dilatarbelakangi oleh dua alasan penting, *pertama*, mahasiswa memiliki berbagai karakteristik, kepribadian, kebiasaan, modalitas belajar yang beraneka ragam sehingga dosen tidak boleh terpaku hanya pada model tertentu, tetapi harus menggunakan model yang bervariasi. *Kedua*, pengembangan berbagai model pembelajaran akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang berlangsung (Aunurrahman, 2013:141).

Berdasarkan observasi pembelajaran puisi di empat Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia di wilayah eks-Keresidenan Surakarta, yaitu di Universitas Negeri Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Widya Dharma Klaten, dan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, diketahui bahwa kualitas pembelajaran puisi kurang optimal. Pembelajaran masih berpusat pada dosen; dosen lebih banyak menggunakan waktu perkuliahan untuk menjelaskan materi pembelajaran secara langsung melalui metode ceramah. Akibat penggunaan metode ceramah yang dominan dalam pembelajaran, mahasiswa kurang berminat dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka hanya duduk mendengarkan penjelasan dosen sambil sesekali mencatat, tidak aktif dalam aktivitas belajar. Selain itu, suasana kelas kurang kondusif. Mahasiswa yang duduk di kursi belakang kurang memperhatikan penjelasan dosen, ada yang asyik memainkan *handphone*, ada pula yang mengobrol dengan sesama teman. Ketika diadakan tanya jawab, mahasiswa tidak berusaha aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan dosen.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukan penelitian disertasi dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Puisi Berbasis Inkuiri di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI)" yang mengikuti sepuluh langkah penelitian pengembangan (*research and development*) yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1988:775) yang kemudian oleh Sukmadinata (2012) dimodifikasi ke dalam empat tahap, meliputi tahap eksplorasi, pengembangan model *prototype*, pengujian model, dan diseminasi. Makalah ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan model pembelajaran tersebut, yaitu tahap eksplorasi. Adapun tujuan penelitian tahap eksplorasi yaitu: (1) untuk mengetahui kondisi/kualitas pembelajaran puisi selama ini di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di eks-Keresidenan Surakarta, meliputi Prodi PBSI Universitas Widya Dharma Klaten, Universitas Negeri Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo; dan (2) untuk mengkaji model pembelajaran yang digunakan dosen dalam pembelajaran puisi selama ini. Lingkup kajian meliputi komponen-komponen pembelajaran (Rencana Pembelajaran Semester, model dan metode pembelajaran, media, materi ajar, dan evaluasi) dan kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Penelitian tahap eksplorasi juga bertujuan untuk melakukan analisis kebutuhan dosen dan mahasiswa untuk mengembangkan model pembelajaran puisi agar pembelajaran menjadi efektif, inovatif, dan berpusat pada mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan berupa studi kepustakaan, pengamatan terhadap proses pembelajaran puisi, wawancara, dan analisis dokumen.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif kualitatif naturalistik, yaitu penelitian yang datanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2010:11); mengkaji fenomena yang terjadi dalam *setting* alamiah (Lincoln dan Gubs, 1985:187). Fenomena yang dimaksud adalah kondisi pembelajaran apresiasi puisi pada Prodi PBSI di wilayah eks-Keresidenan Surakarta. Yang dimaksud *setting* alamiah adalah ruang-ruang kelas tempat terjadinya kegiatan pembelajaran puisi.

Peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang terkait dengan: (1) perencanaan pembelajaran puisi, (2) pelaksanaan pembelajaran puisi yang telah dilakukan di Prodi PBSI di wilayah eks-Keresidenan Surakarta, dan (3) penilaian pembelajaran puisi di Prodi PBSI di wilayah eks-Keresidenan Surakarta. Subjek penelitian adalah dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran Puisi di Prodi PBSI di wilayah eks-Keresidenan Surakarta. Penelitian ini melibatkan 4 dosen dan 100 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposif sampling*, yaitu pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sukmadinata, 2012:254).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan secara terencana dan terkontrol, dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran Puisi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan responden dosen dan mahasiswa, mengenai pelaksanaan pembelajaran Puisi. Angket dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pembelajaran Puisi. Analisis dokumen dilakukan untuk menganalisis dokumen-dokumen, seperti rencana pembelajaran semester (RPS) atau sejenisnya, materi ajar, instrumen evaluasi, serta hasil evaluasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan prinsip kerja model analisis interaktif yang terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data yang diperoleh dari catatan lapangan. Tujuannya untuk mempertegas, memperpendek, dan membuang hal-hal yang tidak penting serta mengatur data demikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan. Proses ini berlangsung terus-menerus sampai akhir laporan penelitian selesai, oleh karena itu dikatakan, reduksi data dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus (Miles dan Huberman, 1992: 20).

Data yang telah direduksi, disajikan. Sajian data berupa rangkaian kalimat yang disusun secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami dan memungkinkan untuk dibuat suatu tindakan berdasarkan pemahaman tersebut (Miles dan Huberman, 1992:15-21). Tahap berikutnya, pengambilan simpulan.

Pengambilan simpulan dimulai dari simpulan sementara, dilakukan dengan cara menelusuri kembali data yang tersaji. Verifikasi akhir dilakukan dengan cara berdiskusi dengan informan. Beragamnya alur verifikasi dimaksudkan agar makna data dapat teruji validitasnya sehingga simpulan penelitian menjadi lebih kuat dan bermakna (Creswell, 2012:276-283).

Penelitian dilaksanakan di empat perguruan tinggi di wilayah Eks-Keresidenan Surakarta, yaitu di Prodi PBSI Universitas Sebelas Maret, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, dan Universitas Widya Dharma Klaten. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dengan pertimbangan, universitas yang memiliki Prodi PBSI. Penelitian dilaksanakan pada semester genap 2015/2016, yaitu bulan Februari - April 2016.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari studi pendahuluan ditemukan adanya dua pokok temuan, yaitu: (1) permasalahan dan kebutuhan dosen dan mahasiswa berkaitan dengan perbaikan pembelajaran apresiasi puisi di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, (2) upaya menciptakan pembelajaran apresiasi puisi berbasis inkuiri di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1. Permasalahan dan Kebutuhan Dosen dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Berdasarkan wawancara, analisis dokumen, dan observasi ditemukan adanya tiga pokok temuan permasalahan dan kebutuhan dosen, yaitu: (1) Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan satuan acara perkuliahan (SAP) mata kuliah Apresiasi Puisi; (2) penerapan prosedur pembelajaran Apresiasi Puisi; dan (3) penerapan evaluasi pembelajaran Apresiasi Puisi di Prodi PBSI.

a. Penyusunan RPS dan SAP Mata Kuliah Apresiasi Puisi

Berdasarkan wawancara, semua informan yaitu dosen pengampu mata kuliah Puisi di wilayah eks-Keresidenan Surakarta telah menyusun RPS sebagai perangkat persiapan mengajar.

Proses penyusunannya dilakukan secara individual dan hasilnya dibicarakan dalam diskusi dengan dosen serumpun kajian atau dosen seprogram studi di Prodi PBSI setempat sebelum disahkan penggunaannya oleh ketua program studi. Rata-rata minimal dua tahun sekali RPS ditinjau kembali, disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan kebutuhan masyarakat. Peninjauan kembali RPS itu dilaksanakan melalui diskusi yang melibatkan dosen-dosen sebidang kajian atau dosen-dosen seprogram studi.

Berdasarkan analisis dokumen RPS ditemukan adanya kekuranglengkapan komponen RPS sebagai berikut. **RPS 1** belum ada komponen: capaian pembelajaran lulusan; dan pengalaman belajar mahasiswa - diwujudkan dalam deskripsi tugas selama satu semester. **RPS 2** ditemukan adanya kekurangan pada: capaian pembelajaran lulusan; metode pembelajaran; waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; serta kriteria, indikator, dan bobot penilaian. **RPS 3** ditemukan ketidaklengkapan pada kriteria dan indikator penilaian. **RPS 4** terdapat kekurangan pada: nama dan kode mata kuliah, jumlah sks; capaian pembelajaran mata kuliah; waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran; pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas selama satu semester; kriteria, indikator, dan bobot penilaian.

Analisis dokumen RPS terutama dilakukan untuk mengetahui sejauh mana informan telah melakukan inovasi-inovasi pembelajaran berdasarkan lima indikator. Indikator-indikatornya, yaitu: (1) kesesuaian antara CPL dan kemampuan akhir yang diharapkan dengan indikator dan bahan kajian atau istilah lain yang sejenis; (2) inovasi pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran yang menggambarkan upaya meningkatkan keaktifan dan kemandirian mahasiswa dalam pembelajaran; (3) inovasi pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran yang menggambarkan upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam apresiasi puisi; (4) inovasi pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran; dan (5) inovasi penilaian proses dan hasil belajar.

Berdasarkan indikator pertama, secara umum semua RPS atau istilah lain yang sejenis (misalnya, SAP/silabus) sudah menunjukkan adanya kesesuaian antara KD,SK, indikator dan materi pembelajaran/bahan kajian. Namun demikian, pada RPS 1 masih ditemukan adanya rumusan KD yang seharusnya *include* di dalam KD lain, disajikan secara terpisah dalam rumusan KD tersendiri padahal KD tersebut termasuk ke dalam ranah afektif. KD Memunculkan rasa cinta terhadap puisi; Mengkondisikan pemilihan puisi; Penghargaan terhadap puisi; dan Mempromosikan puisi (KD 6 - KD 9) merupakan KD-KD untuk ranah afektif yang tidak dapat diajarkan secara diskrit atau terpisah dari pembelajaran pengetahuan dan keterampilan sebab pembelajaran nilai sikap/afektif yang terpisah hanya akan menghasilkan pengetahuan tentang sikap yang baik, bukan pembiasaan bersikap baik. Kaitannya dengan pembelajaran apresiasi puisi, KD-KD tersebut hanya akan menghasilkan pengetahuan tentang sikap yang baik terhadap karya puisi, bukan pembiasaan bersikap baik (bersikap positif) terhadap puisi. KD-KD tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran KD-KD lain, seperti dalam KD pengenalan puisi, pemahaman puisi, pembacaan puisi, dan penciptaan puisi. Walaupun demikian, berdasarkan indikator pertama, secara umum RPS yang dianalisis berada pada kategori **baik**.

Berdasarkan indikator kedua, yaitu inovasi pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran yang menggambarkan upaya meningkatkan keaktifan dan kemandirian mahasiswa dalam pembelajaran, semua dokumen RPS (RPS 1-4) tidak dapat diidentifikasi pendekatan, strategi dan metode pembelajarannya karena tidak ada penjabaran tentang kegiatan pembelajaran. Jadi, berdasarkan indikator kedua, semua dokumen RPS yang dianalisis termasuk ke dalam kategori **kurang** dan masih perlu ditingkatkan melalui penggunaan pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, yaitu proses pembelajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan sebagaimana dinyatakan dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI Nomor 44 Tahun 2015 pasal 11 ayat (10) tentang karakteristik proses pembelajaran di pendidikan tinggi.

Indikator penilaian ketiga adalah inovasi pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran yang menggambarkan upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam apresiasi puisi. Pada umumnya penggunaan pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan, namun masih perlu diupayakan adanya keseimbangan antara ranah afektif (sikap dan tata nilai terhadap puisi), ranah kognitif (penguasaan pengetahuan tentang puisi), dan psikomotorik (keterampilan dalam mengapresiasi puisi) serta perlu diupayakan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Selama ini belum terlihat adanya keseimbangan antara ketiga ranah tersebut. Jadi, berdasarkan indikator ketiga, penyusunan RPS mata kuliah Apresiasi Puisi bisa dikategorikan **cukup** namun masih perlu diupayakan peningkatannya.

Indikator penilaian yang keempat, inovasi pemilihan sumber belajar dan media pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan terbatas pada sumber belajar yang berupa cetakan, berupa buku-buku referensi. Sumber belajar lain selain buku, misalnya, lingkungan, kegiatan/aktivitas, dan narasumber (yang kompeten dalam bidang apresiasi puisi) masih jarang dimanfaatkan oleh dosen sebagai inovasi sumber belajar dalam pembelajaran apresiasi puisi.

Sementara itu, media pembelajaran yang selama ini digunakan oleh dosen apresiasi puisi yaitu media cetak, audio, dan audiovisual. Media cetak berupa buku, koran, dan jurnal/majalah, media audio berupa rekaman pembacaan puisi, sedangkan media audiovisual berupa pemutaran kegiatan pembacaan puisi. Media lingkungan, baik lingkungan alam, sosial, dan budaya, selama ini belum dimanfaatkan dosen dalam pembelajaran apresiasi puisi. Berdasarkan kriteria ini, RPS yang dinilai bisa dinyatakan berada dalam kategori **baik** namun masih bisa dioptimalkan.

Kriteria penilaian yang berikutnya, yaitu inovasi penilaian proses dan hasil pembelajaran. Dalam dokumen RPS yang dianalisis, dosen telah merencanakan adanya penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran. Namun demikian, tidak ada rambu-rambu pelaksanaan penilaian proses dan juga tidak tersedia rubrik penilaian proses. Oleh karena itu, tidak diperoleh gambaran yang pasti tentang pelaksanaan penilaian proses, aspek-aspek yang dinilai, dan pedoman penilaiannya.

Penilaian hasil belajar dilakukan melalui penugasan (tugas mengapresiasi puisi), UTS, UAS, dan kuis-kuis. Hasil penilaian proses dan penilaian hasil belajar digabungkan dan dialoh dengan rumus tertentu sehingga diperoleh nilai mahasiswa. Berdasarkan indikator: inovasi penilaian proses dan hasil pembelajaran, dokumen RPS yang dinilai bisa dikatakan **cukup** namun masih perlu adanya peningkatan inovasi, khususnya untuk penilaian proses.

Hasil analisis RPS mata kuliah apresiasi puisi berdasarkan kriteria-kriteria di atas dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel Hasil Analisis RPS

No.	Komponen	Rentang Nilai				
		A	B	C	D	E
1.	Kesesuaian antara SK, KD, indikator dan materi pembelajaran/bahan kajian		✓			
2.	Inovasi pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran yang menggambarkan upaya meningkatkan keaktifan dan kemandirian mahasiswa dalam pembelajaran.				✓	
3.	Inovasi pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran yang menggambarkan upaya meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam memahami teori apresiasi puisi dan praktik apresiasi puisi.			✓		
4.	Inovasi pemilihan sumber belajar dan media		✓			

	pembelajaran.					
5.	Inovasi penilaian proses dan hasil belajar.			✓		

Keterangan: E=tidak baik, D= kurang baik, C= cukup baik, B=baik, A=sangat baik.

Selain RPS, perangkat persiapan mengajar yang dibutuhkan oleh dosen adalah satuan acara perkuliahan (SAP). Dari 4 dosen pengajar Puisi, yang menyusun dan menyiapkan RPS hanya 1 dosen, itu pun untuk satu KD. Sisanya, yaitu 3 dosen lainnya tidak mengembangkan RPS ke dalam SAP. Berdasarkan wawancara, ditemukan adanya beberapa alasan yang mendasari hal itu, yaitu (1) tidak memiliki cukup waktu untuk menyusunnya, (2) menyusun SAP merupakan pekerjaan yang rumit, (3) SAP tidak menjadi tuntutan di prodinya. Berdasarkan alasan-alasan itulah maka hampir semua dosen informan tidak membuat SAP. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi, sebagian besar dosen apresiasi puisi menyatakan bahwa SAP sebenarnya diperlukan sebagai bentuk persiapan mengajar agar langkah-langkah pembelajaran terencana secara jelas sesuai dengan model pembelajaran yang hendak digunakan dalam proses pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah pada tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, SAP dipandang sebagai salah satu hasil temuan permasalahan yang menjadi kebutuhan dosen apresiasi puisi.

b. Penerapan Prosedur Pembelajaran Apresiasi Puisi

Berkenaan dengan penerapan prosedur pembelajaran, berdasarkan observasi pembelajaran diketahui, sebagian besar dosen pengampu mata kuliah Puisi melaksanakan pembelajaran dengan menjelaskan materi pembelajaran secara langsung melalui metode ceramah atau ekspositori. Sementara itu, sebagian dosen yang lain menggunakan metode diskusi dan presentasi.

Penerapan prosedur pembelajaran yang didominasi penggunaan metode ceramah/ekspositori, tampak pada catatan lapangan hasil observasi berikut. Dosen memulai pembelajaran dengan mengecek presensi mahasiswa. Setelah itu, dosen menyampaikan materi kuliah secara langsung dengan metode ceramah. Di sela-sela ceramahnya, dosen berusaha mengadakan tanya jawab berkenaan dengan materi yang sedang dipelajari namun kebanyakan mahasiswa bersikap pasif sehingga dosen kembali menjelaskan materi yang ditanyakan dan melanjutkan penjelasan untuk materi-materi berikutnya. Interaksi pembelajaran searah, dosen menjelaskan kepada mahasiswa dan mahasiswa bersikap pasif, hanya mendengarkan sambil mencatat (CL-1, A. 2-4).

Penerapan prosedur pembelajaran serupa tampak pula pada *setting* yang berbeda, sebagai berikut. Dosen menyuruh mahasiswa mengeluarkan puisi yang dibagikan pada pertemuan sebelumnya namun kebanyakan mahasiswa tidak membawa puisi yang dimaksud. Dosen akhirnya menampilkan puisi yang akan dipelajari melalui LCD dan membicarakan makna puisi tersebut dengan metode ceramah. Walaupun dosen sudah berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang bersifat dialogis dengan mengadakan tanya jawab di sela-sela ceramahnya, partisipasi mahasiswa masih sangat kurang. Hanya satu dua mahasiswa yang berusaha aktif merespons pertanyaan dosen sehingga pembelajaran masih berpusat pada dosen dan kurang tercipta interaksi pembelajaran multiarah (CL. 8, A.1-2).

Sementara itu, berdasarkan observasi dan wawancara telah ada upaya yang dilakukan dosen untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pembelajaran apresiasi puisi dengan menerapkan metode diskusi dan presentasi dengan prosedur pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut.

Dosen melakukan apersepsi dengan menanyakan apakah mahasiswa sudah membawa buku referensi seperti yang dijanjarkannya pada pertemuan sebelumnya atau belum, lalu menyampaikan materi yang dibahas pada pertemuan saat itu. Selanjutnya, dosen menjelaskan materi pembelajaran melalui ceramah, lalu memberi tugas kelompok. Untuk meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar, dalam mengerjakan tugas kelompok mahasiswa diberi kebebasan menggunakan buku referensi dan *smartphone* untuk memperoleh informasi-

informasi yang diperlukan dan untuk membantu memecahkan masalah yang didiskusikan. Setelah berdiskusi, wakil tiap kelompok diminta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selanjutnya, dosen mengkonfirmasi hasil presentasi mahasiswa. Berdasarkan deskripsi tersebut diketahui bahwa sebenarnya sudah ada upaya dari dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran puisi melalui diskusi dan presentasi namun belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan karena dalam setiap kelompok hanya beberapa yang aktif, kurang tercipta interaksi multarah dalam pembelajaran, tidak ada tahap refleksi dan evaluasi, dosen belum menjalankan perannya sebagai fasilitator dan motivator secara maksimal.

Berdasarkan wawancara, sebagian besar dosen ingin meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang inovatif dan efektif namun kurang menguasai model-model pembelajaran inovatif dan efektif yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Hal itu terungkap pula melalui sebaran angket. Berdasarkan angket diketahui bahwa rata-rata dosen pengampu mata kuliah puisi kurang memahami hakikat model pembelajaran dan tidak mengetahui secara pasti model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Oleh karena itu, mereka mengharapkan adanya buku model pembelajaran inovatif, efektif, dan berpusat pada mahasiswa yang bisa diterapkan dalam pembelajaran puisi. Maka, diajukan rancangan model awal pembelajaran apresiasi puisi berbasis inkuiri di Prodi PBSI. Rancangan model awal yang dikembangkan mengacu pada upaya-upaya yang selama ini dilakukan dosen dalam mengatasi permasalahan pembelajaran apresiasi puisi.

c. Penerapan Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan diketahui bahwa penilaian dalam pembelajaran apresiasi puisi yang dilaksanakan selama ini dominan pada penilaian ranah kognitif yang dilakukan melalui tes (UTS dan UAS), kuis, dan pemberian tugas. Untuk penilaian afektif dan performansi jarang dilaksanakan, tidak dirancang secara matang, dan tidak disiapkan rubrik penilaiannya. Hal itu terjadi karena beberapa alasan: *Pertama*, dosen merasa sudah mengenali minat, sikap, dan kemampuan mahasiswa melalui pembelajaran sehari-hari sehingga tidak menyiapkan rubrik penilaian khusus untuk penilaian afektif dan performansi; *Kedua*, dosen tidak memiliki cukup waktu untuk menyiapkan rubrik penilaian; *Ketiga*, penyusunan rubrik penilaian afektif dan performansi dinilai sulit/rumit.

Mengenai penilaian dalam pembelajaran puisi, salah satu dosen informan yaitu dosen AY memiliki pandangan bahwa pembelajaran apresiasi puisi harus dikembalikan pada hakikat apresiasi puisi, yaitu agar mahasiswa mengenal, mengakrabi, menyenangkan, dan memahami puisi. Implikasinya, dalam melaksanakan penilaian dosen AY lebih banyak menekankan pada aspek kehadiran dan keaktifan selama mengikuti perkuliahan. Mahasiswa yang kehadirannya tertib, tidak pernah terlambat, tidak pernah absen, mengikuti setiap perkuliahan hingga perkuliahan selesai, aktif selama mengikuti pembelajaran di kelas, dinilai memiliki sikap yang baik dan memiliki kecintaan terhadap puisi sehingga dinilai bagus. Sebaliknya, mahasiswa yang pernah absen dan atau pernah datang terlambat, dinilai kurang bagus karena dianggap tidak memiliki sikap yang baik dan tidak memiliki rasa cinta terhadap puisi.

Uraian di atas menunjukkan adanya permasalahan dalam evaluasi pembelajaran apresiasi puisi karena: (1) dosen tidak mengagendakan penilaian afektif dan performansi dalam proses pembelajaran dan tidak menyiapkan rubrik penilaian untuk kedua penilaian tersebut, dan (2) ditemukan pelaksanaan penilaian yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip penilaian karena memberi penilaian hanya berdasarkan ranah afektif, tidak memperhatikan ranah kognitif dan psikomotorik. Penilaian merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran sebab penilaian selain digunakan untuk mengetahui kemajuan belajar mahasiswa, juga digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian dalam pembelajaran. Oleh karena itu, berdasarkan deskripsi data di atas, kebutuhan dosen akan pedoman penilaian sangat penting.

2. Permasalahan dan Kebutuhan Mahasiswa dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi di Prodi PBSI

Berdasarkan sebaran angket diperoleh data bahwa 72% responden senang pada mata kuliah puisi, 28% kurang senang. Mahasiswa yang senang pada mata kuliah puisi memiliki beragam alasan, yaitu: (1) suka dengan puisi, (2) puisi dapat merilekskan pikiran, (3) menambah pengetahuan tentang puisi dan menambah keterampilan mengapresiasi puisi, (4) puisi bagian dari materi pembelajaran di Prodi PBSI yang harus dipahami, (5) dapat mengekspresikan diri dengan belajar menulis puisi, (6) bahasa kiasan dan gaya bahasa dalam puisi menarik, (7) puisi memiliki keindahan dan dapat membentuk karakter yang baik, (8) dapat mengenal berbagai jenis puisi dan pengarangnya, (9) dapat memaknai puisi secara lebih mendalam, (10) banyak memperoleh kosakata yang puitis dan tidak lazim, (11) bisa mempelajari puisi lama, (12) pembelajaran puisi bersifat edukatif dan rekreatif. Sementara itu, yang kurang senang pada puisi memiliki alasan: (1) pembelajarannya monoton, (2) tidak suka sastra (termasuk puisi), (3) puisi sangat sulit dipahami, (4) pada waktu pembelajaran hanya diberi teori (apresiasi puisi), (5) kurang memahami bahasa puisi, (6) tidak bisa menulis puisi, (7) pembelajaran puisi memerlukan pemikiran yang mendalam dan konsentrasi yang tinggi.

Hasil sebaran angket tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa sebagian besar informan senang pada mata kuliah puisi. Ri (Uwd) menyatakan senang pada mata kuliah puisi karena dapat memberi bekal baginya untuk mempersiapkan diri menekuni profesi sebagai guru kelak. DW (UMS) senang pada mata kuliah puisi karena memperoleh bekal pengetahuan tentang apresiasi puisi, dapat mengapresiasi puisi dan terlibat dalam kegiatan apresiasi puisi secara langsung. Am (Univet) senang pada mata kuliah puisi karena mahasiswa diperbolehkan menggunakan fasilitas internet dan dosen menjelaskan materi secara detail. Berbeda dengan ketiga informan tersebut, Yn (UNS) menyatakan kurang senang pada pembelajaran puisi karena dosen menggunakan metode ceramah terus-menerus sehingga membosankan.

Meskipun banyak mahasiswa yang senang pada mata kuliah Puisi, motivasi belajar mereka masih rendah. Berdasarkan observasi di dalam pelaksanaan pembelajaran, ditemukan fakta yang mengarah pada rendahnya motivasi belajar mahasiswa, yaitu (1) Ketika diadakan tanya jawab, mahasiswa kurang responsif, tidak berusaha menyampaikan pendapat/argumen mengenai masalah yang ditanyakan dosen; (2) Dalam diskusi kelas, tidak banyak mahasiswa yang mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan puisi yang diapresiasi (UMS, Univet); (3) Ketika dosen sedang berceramah, mahasiswa tidak tekun dalam mengikuti perkuliahan, malah melakukan tindakan-tindakan yang tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran, misalnya memainkan handphone, mengobrol dengan sesama teman, bahkan ada yang makan camilan (Uwd, UNS).

Berdasarkan wawancara, fakta tersebut terjadi karena beberapa alasan, yaitu: (1) Mahasiswa merasa jenuh/bosan dalam mengikuti pembelajaran karena metode dan atau materinya monoton (UNS, Uwd); (2) Penggunaan metode diskusi dan presentasi dinilai belum dapat mengaktifkan mahasiswa secara optimal dalam pembelajaran (UMS, Univet). Berdasarkan alasan-alasan tersebut, diketahui bahwa rendahnya motivasi mahasiswa dalam belajar apresiasi puisi disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri mahasiswa, menyangkut penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang monoton dan belum dapat mengaktifkan mahasiswa secara optimal dalam pembelajaran. Hal itu menjadi kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran Puisi. Kebutuhan itu juga disampaikan oleh mahasiswa dalam bentuk saran yang disampaikan, yaitu agar: (1) dalam pembelajaran Puisi digunakan strategi/model pembelajaran efektif yang terstruktur secara tertib dan dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan kemandirian mereka dalam belajar; (2) dosen memberi motivasi eksternal agar mahasiswa lebih bersemangat dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara diketahui, sebagian besar mahasiswa pada dasarnya kurang paham akan model pembelajaran inkuiri. Setelah dijelaskan oleh peneliti tentang pengertian, tahapan, dan tujuan diterapkannya pembelajaran inkuiri dalam mata kuliah Apresiasi Puisi, mereka menjadi paham. Berdasarkan pemahamannya itu, mahasiswa menyatakan setuju, menyambut baik, dan merasa senang jika dalam pembelajaran Puisi diterapkan model inkuiri.

Berdasarkan temuan hasil identifikasi dan kebutuhan, model awal yang akan dikembangkan terdiri atas: (1) *prototype* model rencana pembelajaran semester (RPS) pembelajaran Apresiasi Puisi; (2) *prototype* model rancangan satuan acara perkuliahan (SAP) apresiasi puisi berbasis inkuiri; (3) *prototype* model skenario pembelajaran apresiasi puisi berbasis inkuiri; dan (4) *prototype* model evaluasi pembelajaran apresiasi puisi berbasis inkuiri.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam pembelajaran apresiasi puisi di Prodi PBSI di wilayah eks-Keresidenan Surakarta ditemukan permasalahan dan kebutuhan dosen dan mahasiswa, mencakup masalah: (1) Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan satuan acara perkuliahan (SAP) mata kuliah Apresiasi Puisi; (2) Penerapan prosedur pembelajaran Apresiasi Puisi; dan (3) Penerapan evaluasi pembelajaran Apresiasi Puisi; serta (4) penggunaan strategi, model, dan atau metode pembelajaran inovatif, efektif, dan berpusat pada mahasiswa. Dalam penyusunan RPS ditemukan permasalahan kekuranglengkapan komponen RPS dan pengembangan RPS ke dalam SAP; dalam penerapan prosedur pembelajaran apresiasi puisi dosen menggunakan metode ceramah/ekspositori secara dominan, dikombinasi dengan metode diskusi, dan presentasi namun penggunaan metode-metode tersebut belum efektif dalam meningkatkan keaktifan dan kemandirian mahasiswa dalam belajar; dalam penerapan evaluasi pembelajaran ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi dalam pembelajaran, terutama menyangkut keseimbangan penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik; belum diterapkan strategi/model/metode pembelajaran inovatif yang benar-benar dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian serta motivasi mahasiswa dalam belajar. Berdasarkan temuan masalah dan kebutuhan dosen dan mahasiswa tersebut, selanjutnya akan dikembangkan model awal yang terdiri atas: (1) *prototype* model rencana pembelajaran semester (RPS) pembelajaran Apresiasi Puisi; (2) *prototype* model rancangan satuan acara perkuliahan (SAP) apresiasi puisi berbasis inkuiri; (3) *prototype* model skenario pembelajaran apresiasi puisi berbasis inkuiri; dan (4) *prototype* model evaluasi pembelajaran apresiasi puisi berbasis inkuiri.

Daftar Pustaka

- Aunurrohman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran. Cetakan ke-9*. Bandung: Alfabeta.
- Cresswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Bandung: Martiana.
- Khatib, Mohammad. 2011. "A New Approach to Teaching English Poetry to EFL Students" in *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 2, No. 1 pp. 164-169 January 2011.
- Kirkgoz, Yasemin. 2014. "Exploring Poems to Promote Language Learners Creative Writing" in *Procedia - Social & Behavioral Sciences* Volume 158, 19 Desember 2014, Page 394-401.
- Kong, Fanmei (2010). *On the Effectiveness of Applying English Poetry to Extensive Reading Teaching. Journal of Language Teaching and Research. Vol 1*. Academy Publisher Manufactured in Firlind.
- Lincoln Y.S dan Guba, E.G.. 1985. *Effective Evaluation*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis dan Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Yoyo. 2001. "Pembelajaran Makna Puisi dengan menggunakan Model Mengajar Respons Pembaca" dalam *Mimbar Pendidikan* Tahun XX, Nomor 4.
- Permenristek Dikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Cet. Ke-2. Jakarta: Pustaka Jaya.